

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vila Maulidiyah yang berjudul “Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Hasil belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Malang” hasil dari penelitian ini dalam bentuk metode kuantitatif menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial TikTok berpengaruh terhadap hasil belajar PAI pada siswa sekolah tersebut berpengaruh dalam bentuk angka 60% dalam tiap jenjang kelasnya. Menyebabkan siswa sering lupa akan pentingnya waktu dan menghabiskan waktu dirumah dengan bermain TikTok. Persamaan peneliti terdahulu dengan penulis adalah subjek dan objeknya yang melibatkan siswanya. Perbedaan peneliti dan penulis ada pada ruang lingkup media sosial yang Dimana peneliti terdahulu itu ada pada TikTok, jika penulis bersifat lebih luas.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dela Agustiah yang berjudul “Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar Siswa” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sample dari 60 siswa menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar siswa, perubahan perilaku dan berupa menurunnya motivasi belajar siswa. Persamaan peneliti terdahulu dengan penulis ada pada tujuan yang mau

diteliti, perbedaannya adalah pada objek yang diteliti, dari penulis terdahulu SMP sedangkan dari penulis SMK.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dede Setiawan, Arif Rahman, dan Irfan Ramadhan yang berjudul “Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa (Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Fikas School)” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti berdasarkan wawancara kepada siswa menunjukkan dampak dari media sosial sangat signifikan, dari peneliti menjelaskan dari dampak positif dan negatif yang banyak akan tetapi dari peneliti dampak negatif lebih dominan dibanding dengan positifnya. Menurut peneliti semuanya tergantung kesiapan siswa dalam menggunakannya dan control dari pihak lingkungan. Persamaan peneliti terdahulu dengan penulis adalah subjek dan objeknya yang melibatkan dari siswanya. Perbedaan peneliti dan penulis ada pada penelitiannya yang akan diteliti oleh penulis berfokus pada hasil belajar jika peneliti terdahulu ada pada akhlak siswa.

B. Landasan Teori

1. Media Sosial

a. Sejarah Media Sosial

Dahulu kala, tepatnya pada tanggal 24 Mei 1844, platform media sosial pertama kali hadir. Kala itu, wujudnya masih sederhana, berupa untaian titik dan garis yang dikirimkan melalui mesin telegraf. Samuel Morse sukses menyampaikan pesan telegraf perdananya kepada

khalayak ramai. Tak hanya itu, cikal bakal komunikasi digital pun mulai berkembang seiring dengan lahirnya internet modern. Pada tahun 1995, muncul sebuah situs bernama *GeoCities*, yang menawarkan jasa *hosting web* (penyediaan tempat menyimpan data website agar bisa diakses dari seluruh dunia). *GeoCities* menjadi dasar permulaan bagi kemunculan berbagai website. Tak hanya itu, cikal bakal komunikasi digital pun mulai berkembang seiring dengan lahirnya internet modern.

Rentang tahun 1980 sampai 1990 menjadi saksi kemajuan pesat dunia internet, dengan hadirnya berbagai platform seperti *CompuServe*, *America Online*, dan *Prodigy*. Kemudian, di tahun 1997, *Six Degrees* hadir sebagai pelopor jejaring sosial yang memungkinkan penggunanya terhubung dengan teman dan kenalan di dunia nyata. Selanjutnya, inovasi komunikasi daring semakin terasa dengan kemunculan *Friendster* pada tahun 2002, yang langsung mencuri perhatian dan berhasil menjaring jutaan pengguna. Tak lama kemudian, di tahun 2003, *MySpace* hadir dan mencapai puncak popularitasnya sebagai situs web yang paling sering dikunjungi pada tahun 2006. Lalu, pada tahun 2008, *Facebook* hadir dan perlahan tumbuh menjadi raksasa media sosial terbesar di jagat internet pada masa itu.

b. Pengertian

Jejaring sosial atau media sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat akun pribadi kemudian terhubung dengan

teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain X, TikTok, Instagram, Facebook. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media *broadcast*, sedangkan media sosial menggunakan internet. Media sosial memberikan kesempatan kepada siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan feedback secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam ruang dan waktu tanpa batas.

Media sosial adalah media di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2020:11).

Menurut Chris Brogan pada tahun 2010 dalam bukunya yang berjudul *media 101* menyebutkan bahwa *media social* adalah seiring dengan laju perkembangan dan kemajuan teknologi, hadir sebuah instrumen yang berperan sebagai wadah untuk berinteraksi dengan berbagai kesempatan dalam mewujudkan ragam dan metode komunikasi yang segar. (Zuda, 2024:7).

Sementara itu dalam bukunya Dace Kerpen yang berjudul *Likeable social media* pada tahun 2011 menyatakan bahwa Media sosial bisa diartikan sebagai wadah berbagai konten, mulai dari foto, video pendek, hingga teks, yang memungkinkan terjadinya

hubungan timbal balik antar individu maupun dalam lingkup yang lebih luas, misalnya sebuah perkumpulan tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Media sosial dapat dipahami sebagai wadah berupa platform atau aplikasi yang memungkinkan penggunanya membuat serta menyebarkan berbagai konten, atau berinteraksi di dalam sebuah komunitas online.

Menurut para ahli yang dikutip dari (Nandy, 2020:1) yaitu B.K. Lewis dalam bukunya yang berjudul *Social Media and Strategic Communication Attitudes and Perceptions among College Student*. Menyatakan bahwa media sosial merupakan suatu sistem yang merujuk pada teknologi digital yang membuat semua orang untuk saling terhubung dan melakukan interaksi, produksi dan berbagai kegiatan.

Media sosial adalah wadah daring yang memfasilitasi interaksi antar individu. Platform ini menggunakan teknologi internet untuk mengubah metode komunikasi menjadi percakapan yang lebih efisien. Kini, ada sejumlah situs media sosial populer seperti Instagram, X, Facebook, Youtube, TikTok, dan Wikipedia. Van Dijk mendefinisikan media sosial sebagai platform komunikasi yang berpusat pada pengguna, mendukung aktivitas dan kolaborasi mereka. Oleh karena itu, media sosial dapat dipandang sebagai

media daring yang mempererat ikatan dan relasi sosial di antara penggunanya. (Nasrullah, 2020:11).

Media sosial dapat dipahami sebagai platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan kegiatan sosial bagi setiap *user*-nya. Kegiatan yang paling sering dilakukan oleh para penggunanya adalah berkomunikasi dan berinteraksi dalam bentuk foto, video dan tulisan. Untuk mengakses segala informasi yang ada di media sosial tidak ada batasan ruang dan waktu

c. Jenis Media Sosial

Kebutuhan pengguna dalam mengaplikasikan media sosial cukup tinggi, sehingga dari itu membuat media sosial baru bermunculan dan saling bersaing untuk menarik minat dari para penggunanya. Dalam konteks ini terdapat berbagai macam jenis media sosial, antara lain sebagai berikut:

1. Situs jejaring sosial

Sebuah platform daring tempat orang-orang bisa terhubung dan berkomunikasi satu sama lain dengan membagikan berbagai hal tentang diri mereka. Dengan begitu, informasi yang dibagikan ini bisa menjadi jembatan untuk membangun relasi dengan individu lain. Beberapa contoh platform semacam ini antara lain Instagram, Facebook, dan X.

Dalam konteks pembelajaran PAI, situs jejaring sosial ini memiliki peran penting sebagai wadah diskusi dan berbagi informasi keagamaan. Instagram, misalnya, banyak digunakan oleh ustadz dan dai untuk membagikan quote-quote islami, hadits harian, dan materi-materi keagamaan dalam bentuk infografis yang menarik. Platform ini juga memungkinkan siswa untuk mengikuti akun-akun edukatif yang menyajikan konten PAI dengan cara yang mudah dipahami dan menarik secara visual.

Facebook sebagai platform jejaring sosial yang lebih matang, sering digunakan untuk membentuk grup belajar PAI dimana siswa dapat berdiskusi tentang materi pelajaran, berbagi pengalaman keagamaan, dan saling membantu dalam memahami konsep-konsep islam yang kompleks. Fitur grup tertutup memungkinkan guru untuk menciptakan ruang belajar yang aman dan terkontrol bagi siswa-siswanya.

X dengan karakteristik pesan singkatnya, cocok untuk berbagi ayat Al-Quran harian, hadits pendek, dan refleksi keagamaan. Platform ini juga memungkinkan siswa untuk mengikuti thread diskusi keagamaan dari para ulama dan akademisi yang dapat memperluas wawasan mereka tentang Islam.

2. Blog

Sebuah media sosial yang memberikan sebuah fitur kepada para penggunanya untuk mengunggah hasil karya dari penggunanya seperti artikel-artikel tertentu, kemudian artikel yang ditulis oleh penggunanya kemudian salah satu fitur yang disediakan penggunanya yaitu bisa memberikan komentar dari pengguna lainnya. Blog juga bermanfaat sebagai saran media untuk promosi, publikasi mengenai sesuatu yang dijual seperti *Blogger*.

Blog memiliki peran strategis sebagai sumber bacaan yang mendalam dan komprehensif. Banyak ulama, akademisi, dan praktisi pendidikan Islam yang menggunakan blog untuk menyampaikan pemikiran, tafsir, dan analisis mendalam tentang berbagai aspek keislaman. Siswa dapat memanfaatkan blog-blog berkualitas ini untuk memperdalam pemahaman mereka tentang fiqh, akidah, akhlak, dan sejarah Islam.

Blog juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis dan berpikir kritis tentang isu-isu keagamaan. Melalui komentar dan diskusi di blog, siswa dapat berlatih berargumentasi dengan dasar yang kuat dari Al-Quran dan Hadits. Hal ini sangat penting dalam

pembentukan karakter dan intelektualitas siswa dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif.

Platform blog seperti Blogger, dan *WordPress* menyediakan akses ke ribuan artikel PAI yang ditulis oleh berbagai kalangan, mulai dari akademisi hingga praktisi. Keragaman perspektif ini membuat siswa mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan tidak terjebak dalam satu sudut pandang saja.

3. Konten

Pengguna yang melakukan interaksi melalui media atau berbagai elektronik yang berupa teks, gambar, video, audio, atau kombinasi dari semuanya. Konten dibuat untuk tujuan spesifik, seperti untuk memberikan informasi, menghibur, atau mempromosikan produk. Dalam konten selalu ada isi pesan kepada komunikan, sehingga dapat memahami maksud dari komunikator dalam contoh aplikasi saat ini sudah banyak seperti TikTok, dan Youtube.

Platform konten seperti YouTube telah menjadi revolusi dalam pembelajaran PAI. Ribuan video ceramah, kajian, dan tutorial keagamaan tersedia dengan berbagai tingkat kedalaman dan gaya penyampaian. Siswa dapat memilih konten yang sesuai dengan gaya belajar mereka, apakah lebih suka penjelasan yang sistematis, *storytelling*, atau pendekatan yang lebih interaktif.

TikTok, meski platform yang relatif baru, telah menunjukkan potensi besar dalam penyebaran konten edukatif PAI. Format video pendek memungkinkan penyampaian materi yang ringkas namun berkesan. Banyak *content creator* muslim yang menggunakan TikTok untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, tips ibadah, dan motivasi islami dengan cara yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik generasi muda.

Podcast sebagai bentuk konten audio juga semakin populer dalam pembelajaran PAI. Format ini memungkinkan siswa untuk belajar sambil melakukan aktivitas lain, seperti dalam perjalanan atau saat berolahraga. Banyak *podcast* PAI yang menghadirkan diskusi mendalam tentang berbagai topik keislaman dengan narasumber yang kompeten.

4. Dampak Media Sosial

Yang dikutip dari (Yasin et al. 2022) Fersko, pada tahun 2018 menyatakan bahwa, Perkembangan teknologi tidak hanya memiliki efek yang baik pada pemakaian media sosial, tetapi juga membawa bahaya. Penggunaan media sosial yang berkepanjangan bisa mengganggu kesehatan mental. Efek yang mungkin timbul dari penggunaan media sosial yang berlebihan dan berkepanjangan, seperti melihat unggahan pengguna lain, termasuk rasa iri, perasaan tidak mampu, dan ketidakpuasan

terhadap kehidupan; hal ini dapat menyebabkan gejala ADHD, depresi, dan kecemasan, bahkan dalam beberapa sumber dapat menunjukkan bahwa hal ini dapat memengaruhi perilaku pengguna. Penelitian telah menunjukkan hal itu.

Dampak media Sosial mungkin lebih banyak dialami oleh generasi muda karena mayoritas pengguna media sosial berasal dari kalangan usia sekolah. Hal ini karena mereka sangat cepat beradaptasi dengan berbagai platform media sosial. Dalam waktu singkat, mengakses dan membuka situs-situs jejaring sosial tersebut akan menjadi suatu kebiasaan.

Dampak positif dari media sosial, memperluas pertemanan, dari platform media sosial ini anak menjadi lebih mudah untuk saling mengenal bahkan dari seluruh dunia tidak menutup kemungkinan, para kaula muda juga akan termotivasi untuk belajar mengembangkan diri melalui teman-teman yang mereka temukan secara online juga, kemudian perilaku dalam keseharian juga membuat kaula muda menjadi lebih bersahabat, perhatian dan empati. Misalkan jika ada musibah di suatu tempat maka para kaula muda akan segera berlomba-lomba memposting, yang dimana ini menjaga sifat empati yang selalu terjaga dalam media sosial.

Dampak negatif dari media sosial, kaula muda kebanyakan akan menjadi malas belajar karena waktunya sudah dihabiskan untuk meng-*scroll* media sosialnya. Studi menyatakan bahwa yang terbiasa meng-*scroll* media sosial maka konsentrasinya pun akan terganggu. Dengan adanya media sosial, berinteraksi secara langsung jadi berdampak pada Tingkat pemahaman Bahasa menjadi berkurang karena kurangnya literatur. Para pecandu media sosial mengalami tidak bisa mengontrol dirinya sendiri, menurut peneliti pengguna media sosial tidak peduli apa yang dilakukan agar tetap citra mereka di media sosial tetap eksis.

Media sosial telah menjadi media yang paling dominan untuk menyebarkan berita tentang kehidupan di masyarakat. Media sosial secara luas terkait dengan platform web dan perangkat di mana orang dapat terhubung dengan orang lain dalam jaringan virtual.

Sehingga yang didapatkan oleh penulis media sosial merupakan satu atau lebih platform yang Dimana setiap orang bisa mengakses tanpa ada batasannya umur, dan kemudian mereka dapat saling terhubung satu sama lain dan berbagi banyaknya informasi dan berkomunikasi yang dilakukan tanpa melihat ruang dan waktu. Yang dimana membuat adanya

beberapa dampak yang sangat signifikan dari pengguna media sosial ini.

2. Sumber Belajar

a. Pengertian

Sumber belajar merupakan setiap sesuatu yang dapat difungsikan untuk memfasilitasi proses belajar. Yang dikutip dari Sadiman (Indah Puspita and Meilia Kumala Sari, 2024:25) dalam sumber belajar mencakup segala bentuk media, lingkungan, dan manusia yang dapat difungsikan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), sumber belajar bisa berupa buku teks, artikel, video ceramah, dan media sosial.

Sumber Belajar Sumber belajar sering dikaitkan dengan media pembelajaran, namun kedua hal tersebut memiliki arti yang berbeda. Walaupun berbeda, sumber belajar dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan sebaliknya, media pembelajaran dapat berubah menjadi sumber belajar ketika digunakan. belajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur seperti peserta didik, guru, materi pelajaran, metode pengajaran, perangkat belajar, fasilitas pendukung, dan penilaian. Peran seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah

bagaimana ia mengatur keterkaitan antar seluruh elemen tersebut agar kegiatan belajar mengajar berjalan lancar serta target pendidikan yang sudah ditentukan dapat terwujud.

Sumber belajar dapat diartikan sebagai berbagai elemen yang tersedia, meliputi individu, materi pembelajaran, perangkat pembelajaran, komunikasi instruksional, metode pembelajaran, maupun kondisi lingkungan yang berfungsi sebagai wadah untuk menggali pengalaman pembelajaran serta menyediakan fasilitas dalam memperoleh data, wawasan, pengalaman praktis, dan kompetensi dengan maksud untuk mengembangkan pengetahuan, daya pemahaman, kemampuan teknis, dan karakter yang lebih berkualitas.

Menurut klasifikasinya guna memberikan gambaran lebih detail tentang jenis-jenis sumber belajar sebagai berikut:

1. Pesan, informasi yang akan diberikan dalam bentuk gagasan, fakta, makna, bahasa serta data. Mengenai informasi atau pesan yang digunakan tentunya beragam menurut perbedaan yang tunduk terhadap informasi itu sendiri. Allah SWT telah mengajari Nabi Adam A.S sebut – sebutan yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Seperti dalam surah Al Baqarah ayat 31 yang tertulis

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ عَلَى الْأَلْحَامِ الَّتِي كَانَتْ فِيهَا فَاذَّكَرَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التُّورَ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحِيمُ

أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

(QS Al Baqarah :31)

Dalam pemberian ilmu pengetahuan kepada Adam A.S., tidak ada perbedaan mendasar apakah ilmu tersebut diberikan sekaligus atau secara berangsur-angsur, karena Allah Yang Maha Kuasa memiliki kekuasaan mutlak untuk melakukan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya.

Setelah menerima ilmu tersebut, Adam A.S. kemudian memberitahukan sebutan kepada malaikat dengan cara yang disesuaikan dengan kondisi dan kapasitas mereka.

Pengajaran ini dilakukan secara global (*ijmal*) melalui ilham atau penyampaian yang tepat, atau Adam A.S. mendemonstrasikan sebut – sebutan tersebut dengan menyebutkan contoh-contoh konkretnya. Melalui pemahaman terhadap contoh-contoh ini, para malaikat dapat memahami rincian setiap nama beserta

karakteristik dan sifat-sifat khusus yang melekat padanya.

Proses pengajaran dan penyampaian ilmu oleh Adam A.S. kepada para malaikat ini mengandung hikmah yang mendalam, yaitu untuk memuliakan kedudukan Adam A.S. dan menegaskan keistimewaannya sebagai khalifah di muka bumi. Hal ini sekaligus menjadi pelajaran bagi para malaikat agar tidak merasa sombong atau merasa lebih tinggi dari makhluk lain, karena mereka menyadari keterbatasan pengetahuan mereka.

Peristiwa ini juga menjadi manifestasi dari ilmu Allah SWT yang tak terbatas, yang hanya dianugerahkan kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya sesuai dengan hikmah dan rencana-Nya. Ketika para malaikat diminta untuk menyebutkan nama-nama tersebut, mereka tidak mampu melakukannya sama sekali, bukan karena ketidakmampuan intelektual, melainkan karena mereka memang belum pernah diberi pengetahuan tentang hal tersebut sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan adalah karunia Allah yang diberikan sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya.

2. Manusia, bertindak sebagai penyimpan, pengelola, dan memberikan pesan dalam kegiatan pembelajaran. Manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal dan hati memiliki peran fundamental sebagai penyimpan, pengelola, dan penyampai pesan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam perspektif Islam, peran ini bukan sekadar tanggung jawab duniawi, melainkan amanah suci yang diberikan Allah SWT kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Konsep pembelajaran dalam Islam tidak terbatas pada transfer pengetahuan semata, tetapi mencakup pembentukan karakter, penguatan iman, dan pengembangan potensi diri untuk mencapai ridha Allah. Sebagai penyimpan pesan pembelajaran, manusia diberkahi dengan kemampuan luar biasa untuk menyerap, memahami, dan menyimpan berbagai ilmu pengetahuan. Al-Quran menegaskan bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲)

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْكَرِيمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا

لَمْ يَعْلَمْ هـ

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Ayat ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran adalah karunia Allah yang harus disyukuri dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Dalam perannya sebagai pengelola pembelajaran, manusia dituntut untuk mengorganisir, menganalisis, dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus dikelola dengan bijaksana dan disesuaikan dengan nilai-nilai tauhid. Seorang muslim yang mengelola pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan moral.

Pengelolaan pembelajaran dalam Islam mencakup pemilahan antara ilmu yang bermanfaat dan yang

mudarat, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap proses pembelajaran.

Sebagai penyampai pesan pembelajaran, manusia memiliki kewajiban untuk berbagi ilmu dan meneruskan pengetahuan kepada generasi selanjutnya. Rasulullah SAW bersabda: "Sampaikanlah dariku walau satu ayat." Hadis ini menegaskan bahwa setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebaikan dan ilmu yang dimilikinya, meskipun hanya sedikit. Dalam konteks pembelajaran, hal ini berarti bahwa setiap individu dapat berperan sebagai pendidik, baik secara formal maupun informal, dengan menyebarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman kepada sesama.

Surah Al-Alaq yang disebutkan di atas memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep manusia sebagai agen pembelajaran. Ayat pertama "*Iqra*" (bacalah) bukan hanya perintah untuk membaca teks, tetapi juga membaca alam semesta, membaca diri sendiri, dan membaca tanda-tanda kekuasaan Allah. Proses "membaca" ini adalah fondasi dari semua kegiatan pembelajaran. Kata "*khalaq*" (menciptakan) mengingatkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan

Allah memiliki potensi luar biasa yang harus dikembangkan melalui pembelajaran.

Ayat keempat yang menyebut "*al-qalam*" (pena) menunjukkan pentingnya media dan alat dalam proses pembelajaran. Pena dalam konteks modern dapat dimaknai sebagai segala sarana dan teknologi yang memfasilitasi proses penyimpanan, pengelolaan, dan penyampaian ilmu pengetahuan. Sedangkan ayat kelima yang menyatakan bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya menunjukkan bahwa pembelajaran adalah proses berkelanjutan yang tidak pernah berakhir, dan sumber ilmu tertinggi adalah Allah SWT.

Dalam implementasinya, peran manusia sebagai penyimpan, pengelola, dan penyampai pesan pembelajaran harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan integritas. Seorang muslim harus memastikan bahwa ilmu yang disimpan, dikelola, dan disampaikan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, memberikan manfaat bagi umat, dan dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran bukan hanya menjadi sarana pengembangan intelektual, tetapi

juga ibadah yang mendatangkan pahala dan ridha Allah SWT.

3. Bahan media, memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran, dengan memanfaatkan media yang efektif seperti media cetak, audio, visual, maupun digital.

Seorang pengajar yang terpaku pada buku teks semata cenderung memiliki metode pengajaran yang kurang relevan dengan kebutuhan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, alangkah baiknya jika guru dan murid sama-sama mengeksplorasi sumber belajar yang lebih beragam, contohnya media cetak, audio, visual, serta platform digital.

b. Manfaat Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan komponen vital dalam ekosistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam era digitalisasi pendidikan yang semakin pesat, pemanfaatan sumber belajar yang beragam dan berkualitas menjadi kebutuhan mendesak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa sumber belajar yang dimanfaatkan dengan maksimal dapat

meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan

c. Pemanfaatan Sumber Belajar

Pemanfaatan sumber belajar dalam proses pendidikan merupakan langkah penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Sumber belajar menyediakan berbagai materi dan media yang dapat membantu siswa memahami konsep yang diajarkan dengan lebih baik. Dalam konteks pendidikan modern, pemanfaatan sumber belajar tidak lagi terbatas pada buku teks dan modul cetak, tetapi juga mencakup media digital seperti aplikasi, *platform e-learning*, dan media sosial. Dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Salah satu cara pemanfaatan sumber belajar adalah dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan aplikasi dan *platform e-learning* untuk menyampaikan materi pelajaran secara lebih interaktif. Misalnya, guru dapat membuat presentasi multimedia yang mencakup teks, gambar, video, dan audio untuk menjelaskan konsep yang kompleks. Selain itu, penggunaan *platform e-learning* memungkinkan siswa mengakses materi

pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran.

Pemanfaatan sumber belajar juga dapat dilakukan melalui kerja sama antar peserta didik. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok dan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia untuk menyelesaikan tugas bersama-sama. Misalnya, peserta didik dapat menggunakan media sosial untuk berdiskusi tentang materi pelajaran dan saling berbagi informasi yang diperolehnya. Kerja sama ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama tim.

Selain itu, guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dapat mengajak peserta didik untuk mengunjungi masjid atau tempat bersejarah untuk lebih memahami sejarah dan nilai-nilai Islam. Pengalaman belajar nyata seperti ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual bagi peserta didik. Lingkungan sekitar juga dapat dijadikan objek pengamatan dalam mata pelajaran lain, seperti biologi atau geografi.

3. Peilaku Belajar Siswa

a. Pengertian

Perilaku mencakup pengertian yang sangat luas. Ini bukan hanya sekedar aktivitas fisik, tetapi juga mencakup berbagai jenis fungsi seperti penglihatan, pendengaran, ingatan, pemikiran, dan ekspresi emosi dalam berbagai bentuk. Dalam ilmu perilaku, perilaku adalah reaksi individu terhadap lingkungan.

Perilaku belajar sering dikaitkan dengan kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah terbentuk dalam waktu yang relatif tidak terbatas sehingga memberikan rasa konsistensi dalam kegiatan belajarnya. Perilaku belajar juga dapat diartikan sebagai cara atau gaya yang menetap pada diri siswa ketika menerima pembelajaran di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Menurut Aunurrhman yang dikutip dari (Rahayu and Susanto, 2018:222) mendefinisikan perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar siswa yang telah berlangsung lama sehingga memberikan karakteristik tertentu terhadap aktivitas belajarnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Soffatunni'mah yang dikutip (Rahayu and Susanto, 2018:222) perilaku belajar siswa ialah Pelajari kebiasaan yang dilakukan orang secara teratur hingga menjadi otomatis atau terjadi secara alami.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku siswa dalam kebiasaan. Artinya dalam kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisir pengalaman belajar, menilai, dan evaluasi merupakan tanggung jawab guru dalam mengarahkan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Adapun pengertian tentang belajar menurut beberapa tokoh muslim dan barat antara lain:

1. Imam Ghazali mengatakan belajar adalah proses penyucian jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, seorang pelajar harus memiliki niat yang ikhlas, adab terhadap guru.
2. Menurut Ibnu Sina belajar ialah proses berpikir yang aktif dan bertahap, yang harus disesuaikan dengan kemampuan dan usia siswa.
3. B.F. Skinner mengatakan bahwa perilaku belajar adalah hasil dari respon terhadap stimulus lingkungan dan bisa diperkuat dengan penguatan seperti dikasih hadiah atau hukuman.

b. Ciri khas Perilaku Belajar.

Menurut Muhibbin Syah yang dikutip dari (Sari, 2018:11) Setiap perilaku belajar memiliki karakteristik perubahan yang spesifik. Karakteristik perubahan yang mendefinisikan perilaku belajar meliputi:

1. Transformasi terencana perubahan dalam dunia pendidikan terjadi karena adanya proses belajar yang dirancang dengan kesadaran penuh, bukan sekadar terjadi secara acak.
2. Perubahan konstruktif dan dinamis belajar akan membuahkan perubahan yang sifatnya membangun dan aktif. "Positif" di sini bermakna membawa dampak baik, berguna, dan sesuai dengan apa yang diharapkan.
3. Perubahan positif yang sungguh berguna lahir dari cara belajar yang efektif. Ini menunjukkan bahwa perubahan tersebut benar-benar terasa, bermakna, dan menguntungkan bagi siswa. Lebih lagi, perbaikan cara belajar ini mudah dipraktikkan, sehingga mudah diingat dan digunakan saat dibutuhkan..

c. Aspek Perilaku Belajar

Perilaku belajar selalu terjadi dalam konteks tertentu, di mana masukan pembelajaran diproses untuk menghasilkan keluaran alternatif, dengan pilihan akhir ditentukan oleh sistem penyaringan yang diadopsi oleh seseorang yang berkaitan. Dengan demikian, ada empat aspek penting yang membedakan perilaku belajar seseorang dari yang lain. (Gunarya, 2011:15).

1. Konteks Belajar

Ketika individu mempelajari sesuatu, mereka selalu terikat dengan situasi tertentu—lingkungan yang mengelilingi aktivitas pembelajaran mereka. Situasi ini memengaruhi cara mereka belajar dan berbeda-beda menurut bakat alami masing-masing. Beberapa orang lebih menyukai belajar di kondisi yang familiar, baik di dunia nyata maupun di tempat yang relevan. Ada sebagian lainnya tidak terlalu mempermasalahkan lingkungan, yang dimana dan darimana pun mereka bisa belajar. Sejumlah orang bisa dengan mudah belajar dimana saja, bervariasi tidak harus pada area tertentu. Adapun sejumlah lainnya baru bisa belajar pada area tertentu. Sekelompok orang biasanya lebih berhasil dalam proses belajar mereka. Jika mereka belajar sendiri, maka cenderung lebih mandiri. Sementara itu, ada orang-orang yang lebih suka belajar secara berkelompok dengan yang lain, dan mereka merasa lebih produktif dengan cara tersebut. Di sisi lain, kelompok lainnya bisa merasakan dua keadaan tersebut. Beberapa orang mampu belajar tanpa terpengaruh oleh siapa pun yang mengajarkan, karena hal itu tergantung pada kualitas hubungan antara diri mereka dan pengajarnya. Dalam kategori lain semangat belajarnya terpacu oleh apa yang

disampaikan oleh pemateri sehingga tidak terlalu mempermasalahkan siapa yang mengajar.

2. Asupan belajar

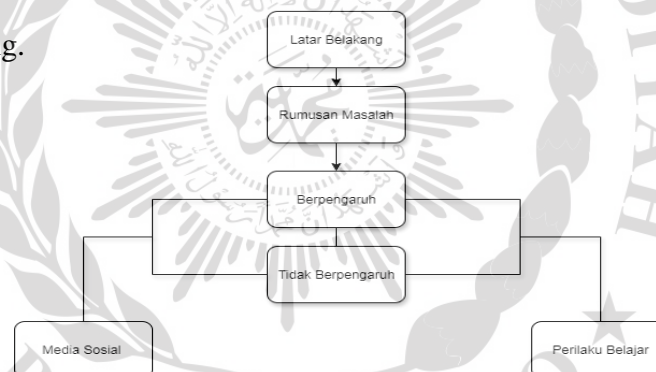
Seseorang memperoleh dan memproses informasi dengan merujuk pada caranya. Asupan in berasal dari berbagai sumber fisik dan non-fisik seperti buku, guru, dan pengalaman langsung. Gaya belajar seseorang juga mempengaruhi efektivitas asupan tersebut ada yang lebih memahami melalui visual dengan melihat gambar ada yang lebih efektif dengan auditori, kemudian dalam bentuk kinestetik yang diperoleh dari pengalaman kongkrit.

3. Memproses asupan

Dalam memproses informasi yang telah dipelajari tipe orang berbeda – beda. Seseorang yang cenderung melihat gambaran besar saat menganalisis, biasanya dominan menggunakan otak kanan dan tergolong pemikir global. Sebaliknya, individu yang memproses informasi langkah demi langkah dengan kriteria, cenderung berfikir linier dan lebih mengandalkan otak kiri. Saat mempelajari materi seperti buku, artikel, atau ide, mereka ini lebih suka memproses segala sesuatunya secara abstrak dalam.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2013:31). Kerangka pemikiran menjelaskan bahwa adanya pola hubungan antara variabel yang ingin diteliti yaitu variabel independen (X) dan dependen (Y). Dalam penelitian ini, variabel independen yang ingin diteliti yaitu intensitas media sosial yang terdiri dari durasi penggunaan per hari, platform media yang dipakai, dan tingkat keterlibatan. Variabel dependen yang diteliti adalah perilaku belajar siswa. Subjek penelitiannya adalah siswa SMK Muhammadiyah 01 Ajibarang.



Bagan 2. 1 Kerangka Konsep

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disusun, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh signifikan intensitas media sosial terhadap perilaku belajar siswa SMA di Kota Purwokerto

H0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat pengaruh signifikan intensitas media sosial terhadap perilaku belajar siswa SMA di Kota Purwokerto

